

ANTROPOLOGI PARIWISATA

Oleh : Ermayanti¹

Abstract

Tourism is one of the media that can influence cultural changing, at least the changing ones of the culture elements happened. The attention of Anthropology to the tourism will be seen as something that connected with public attention in the contact of culture and socio-cultural change. Tourism will be seen as the agent of the cultural contact and directly or indirectly, it is as the cause of the changing, especially in the development countries, including Indonesia.

The research of Anthropology about tourism has increased, the same as the arising socio-cultural and economic problems in tourism. In order to fulfil anthropology research, there are some groups who have to study about tourism. Each group shows a special approach about tourism, they are advocacy, cautionary and adaptacy.

1. Pendahuluan

Dalam fase pertama perkembangan ilmu Antropologi, telah diketahui bahwa pada abad 15-16 suku-suku bangsa penduduk pribumi Afrika, Asia dan Amerika mulai didatangi oleh orang Eropa Barat. Mereka melakukan perjalanan dengan berbagai motivasi, di antaranya sebagai kebutuhan perdagangan, keperluan penyebaran agama dan adanya

perasaan ingin tahu tentang adat istiadat dan kebiasaan orang lain. Pada masa itu, perjalanan dilakukan dengan menggunakan sarana yang masih sederhana. Orang-orang Eropa tersebut mulai membawa pengaruh besar terhadap bangsa-bangsa yang dikunjungi. Di samping itu, kunjungan tersebut juga telah menghasilkan banyak data etnografi yang tersimpan dalam bentuk catatan -

¹ Penulis adalah Staf Pengajar Jurusan Antropologi FISIP Universitas Andalas

catatan lapangan.

Demikian perkembangan Antropologi dengan penemuan data-data etnografi terus berlanjut dan dalam perkembangan Antropologi pariwisata, para antropolog telah mengobservasi berbagai dampak yang berkembang dari kepariwisataan di seluruh dunia, akan tetapi data mereka terpendam dalam catatan lapangan dan kadang-kadang hanya merupakan sebuah artikel yang tidak tepat untuk dipublikasikan. Walaupun para ahli atau ahli Antropologi sudah menemukan banyak hal yang terkait dalam pariwisata dan menyadari bahwa adanya pengaruh yang besar antara pariwisata terhadap masyarakat yang dikunjungi, baru pada tahun 1963 muncul suatu artikel kepariwisataan yang dipublikasikan. Selanjutnya, pada tahun 1964, seperti dikutip dari Smith dalam Host Guests (1974), James Silverberg telah mengorganisasikan bidang regional kepariwisataan bersama dengan pertemuan *Central State Anthropological Society* untuk mengadakan simposium Antropologi pariwisata untuk pertama kalinya di kota Meksiko. Selanjutnya, tahun 1974, bersama dengan pertemuan Asosiasi Antropologi Amerika menjadi-

kan studi kepariwisataan sebagai suatu sub disiplin akademik.

Semenjak tahun 1974 banyak diadakan simposium dan seminar yang berkaitan dengan Antropologi pariwisata guna menambah dan menghasilkan literatur dan perkembangan ilmu Antropologi pariwisata.

2. Kaitan Pariwisata Dengan Ilmu Antropologi

Perhatian Antropologi terhadap pariwisata akan dilihat sebagai hal yang berhubungan dengan perhatian umum dalam kontak kebudayaan dan perubahan sosio-budaya. Pariwisata akan dilihat sebagai agen dari kontak kebudayaan dan secara langsung maupun tidak langsung menjadi penyebab terjadinya perubahan, terutama sekali pada negara-negara berkembang termasuk Indonesia.

Pariwisata adalah salah satu media yang sangat kuat mempengaruhi perubahan kebudayaan, setidaknya, terjadi perubahan pada salah satu atau beberapa segi dari unsur kebudayaan. Bisa jadi, secara khusus kedatangan turis asing (mancanegara) ke suatu daerah wisata di Indonesia menyebabkan terjadinya tubrukan antara kebudayaan "tuan rumah" dengan "tamu". Secara umum,

bertemu dua kebudayaan masyarakat yang berbeda secara intensif akan menyebabkan terjadinya beberapa perubahan, baik perubahan ke arah positif maupun perubahan negatif, dan perubahan ke arah negatif pada akhirnya restoran kepada jenis makanan dibuat sesuai dengan selera turis khususnya turis asing. Sehingga kalau Kita datang ke Maninjau, khususnya daerah Maninjau, Kita menemukan restoran dengan masakan Indian atau "Indian Food", "Chiness Food" dan masakan lainnya, sehingga walaupun turis asing tersebut berada di Maninjau tetapi mereka tetap merasakan kebebasan, termasuk kebebasan untuk duduk di "bar", berpakaian seperti apa adanya pada kebudayaan mereka, dan mereka mendapatkan prioritas utama dalam sarana pelayanan. Hal-hal seperti ini bisa dilihat dari sisi positifnya dan bisa dilihat dari sisi negatifnya. Menjadi positif apabila Kita melihat meningkatnya pendapatan masyarakat disebabkan karena pariwisata, dan menjadi sisi negatif apabila terjadi perbedaan kebudayaan yang menyolok sehingga masyarakat umumnya menjadi resah karena tidak sesuai dengan adat istiadat masyarakat setempat, sehingga

menimbulkan konflik. Kenyataan seperti ini pada akhirnya menyebabkan munculnya masalah dalam kegiatan pariwisata.

Di samping itu masyarakat Maninjau cenderung menjual buku, menyewakan sepeda, dan fasilitas lainnya hanya untuk kepentingan turis asing. Untuk segi hiburan kesenian, anak-anak muda di Maninjau dilatih menari dan ini terus dikembangkan agar bisa mempertahankan kesenian daerah dan kesenian daerah ini "dijual" kepada turis asing. Ini juga menjadi salah satu segi positif pariwisata, karena dapat melestarikan kesenian tradisional dan menambah lapangan kerja.

Dengan demikian, kajian Antropologi tentang pariwisata secara luas adalah mempertimbangkan perubahan kebudayaan akibat pengaruh pariwisata ini. Asumsi umum yang melandasi adalah, perubahan terjadi karena adanya pengaruh yang datang dari luar, perubahan biasanya dapat mengacaukan bahkan menghancurkan tradisi masyarakat asli atau pribumi, dan perubahan dapat juga membawa suatu masyarakat ke arah yang lebih baik, dan secara teknologi dapat memajukan sistem industri atau birokrasi suatu bangsa.

Untuk melihat proses perubahan suatu kebudayaan,

diperlukan suatu penelitian lapangan yang mendalam dan intensif. Biasanya para antropolog bisa menghabiskan waktu sampai berminggu-minggu, berbulan-bulan, atau bahkan sampai tahunan di lapangan guna melakukan penelitian yang mendalam. Ini dilakukan juga agar diketahui secara komplit masalah kebudayaan suatu masyarakat, pengetahuan yang mendasar, perubahan kebudayaan yang terjadi, perubahan di bidang apa atau apa saja yang berubah, penyebab terjadinya perubahan, dan perubahan yang terjadi bersifat positif atau negatif.

Sebelum merinci secara jelas apa yang disebut perubahan kebudayaan, terlebih dahulu akan dijelaskan mengenai kebudayaan itu sendiri. Kebudayaan menurut Parsudi Suparlan adalah keseluruhan pengetahuan manusia sebagai makhluk sosial yang digunakannya untuk memahami dan menginterpretasikan lingkungan dan pengalamannya serta menjadi kerangka landasan bagi mewujudkan dan mendorong terwujudnya kelakuan. Di sini kebudayaan sebagai mekanisme kontrol bagi tindakan dan kelakuan manusia. Setiap kebudayaan terdiri dari unsur-unsur universal, yaitu struktur

sosial, sistem politik, sistem ekonomi dan teknologi, sistem agama, dan sistem bahasa dan komunikasi. Sebagai pengetahuan, kebudayaan adalah suatu kesatuan ide yang ada dalam kepala manusia, bukan suatu gejala (kelakuan atau hasil kelakuan manusia). Sedangkan sebagai satuan ide, kebudayaan terdiri dari atas serangkaian nilai-nilai, norma-norma yang berisikan larangan-larangan untuk melakukan sesuatu tindakan dalam menghadapi lingkungan (lingkungan sosial, budaya dan alam), dan terdiri dari serangkaian konsep-konsep serta model-model pengetahuan mengenai berbagai tindakan dan tingkah laku yang seharusnya diwujudkan oleh pendukungnya dalam menghadapi suatu lingkungan. Dengan demikian, nilai-nilai, norma-norma, konsep-konsep, serta model-model pengetahuan tersebut dalam penggunaannya adalah selektif sesuai dengan lingkungan yang dihadapi oleh pendukungnya.

Perubahan kebudayaan dan masyarakat dari tiap masyarakat berbeda-beda. Pada masyarakat sederhana, atau primitif, atau masyarakat yang hidupnya terisolasi dari masyarakat dan kebudayaan lain di luar dunianya sendiri, perubahan yang terjadi

cenderung lambat. Perubahan tersebut, biasanya terjadi karena adanya sebab-sebab yang berasal dari dalam masyarakat dan kebudayaannya sendiri, karena perubahan penduduk/komposisi atau perubahan lingkungan alam dan fisik tempat mereka hidup. Pada masyarakat yang hidupnya tidak terisolasi dan lebih terbuka, perubahan cenderung terjadi lebih cepat. Perubahan ini bisa disebabkan oleh perubahan jumlah dan komposisi penduduk dan perubahan lingkungan hidup, juga disebabkan oleh faktor difusi atau oleh penyebaran kebudayaan lain ke dalam masyarakat yang bersangkutan dan juga disebabkan adanya penemuan baru, inovasi atau karena proses akulturasi.

Perubahan kebudayaan juga terkait dengan perubahan sosial. Walaupun perubahan sosial ini dibedakan dari perubahan kebudayaan, tetapi pembahasan-pembahasan mengenai perubahan sosial tidak akan dapat mencapai suatu pengertian yang benar tanpa mengkaitkan dengan perubahan kebudayaan yang terwujud dalam masyarakat. Demikian juga perubahan kebudayaan. Perubahan sosial adalah perubahan dalam struktur sosial dan pola-pola hubungan sosial, yang

antara lain mencakup sistem status, hubungan-hubungan dalam keluarga, sistem-sistem politik dan kekuatan dan persebaran penduduk. Sedangkan perubahan kebudayaan adalah perubahan yang terjadi dalam sistem ide yang dimiliki bersama oleh warga masyarakat yang antara lain mencakup, aturan-aturan atau norma-norma yang digunakan sebagai pegangan dalam kehidupan warga masyarakat, nilai-nilai teknologi, selera, rasa keindahan, kesenian dan bahasa.

Pada dasarnya, masalah-masalah perubahan kebudayaan dan perubahan sosial yang terjadi atau pada tingkat mana atau sejauh mana pariwisata dikatakan sebagai agen yang penting untuk terjadinya perubahan, dan sejauh mana para turis disalahkan/dijadikan kambing hitam untuk masalah ekonomi dan tekanan sosial masyarakat, akan dapat diungkapkan dengan melakukan penelitian Antropologi yang intensif. Dan bagaimanapun, studi tentang pariwisata telah membantu perkembangan etnografi suatu bangsa, daerah, atau suatu tempat.

3. Beberapa Pendekatan Dalam Kajian Pariwisata dan Konsep-Konsep Antropologi Yang Relevan dengan Pariwisata

3.1 Beberapa Pendekatan Dalam Kajian Pariwisata

Penelitian Antropologi tentang pariwisata semakin meningkat seiring munculnya masalah-masalah sosio-budaya dan ekonomi dalam kegiatan pariwisata. Sebagaimana yang selalu dapat dilihat dari tulisan-tulisan yang berkaitan dengan pariwisata, bidang pariwisata secara perlahan telah berkembang sebagai suatu kegiatan bisnis, suatu perusahaan, suatu industri dan akhirnya menjadi suatu fenomena sosial yang sangat luas.

Pada awalnya, memang penelitian tentang pariwisata difokuskan kepada nilai-nilai atau potensi ekonomis, seperti apa yang mempengaruhi orang untuk mengadakan perjalanan wisata, pilihan perjalanannya, kegiatan dan makanan mereka selama berwisata, pola pembelanjaan dalam kegiatan wisata, bagaimana menyesuaikan tawaran pariwisata dengan impian dan fantasi mereka dan sebagainya. Atau sebaliknya,

bagaimana pendapatan masyarakat yang menerima wisatawan (pendapat tuan rumah), sebagai orang-orang yang berupaya mengambil keuntungan dari pariwisata, apakah pariwisata meningkatkan nilai ekonomi bagi masyarakat tuan rumah, apakah pariwisata menguntungkan atau tidak, atau bagaimana pemerintah/pengelola setempat mengembangkan sumber-sumber sosio-budaya dan sumber alam mereka supaya bisa digali menjadi daya tarik wisata, lalu dipromosikan tanpa memperhatikan keinginan maupun hak-hak masyarakat setempat dan sebagainya. Selanjutnya perhatian berkembang kepada masalah-masalah sosio-budaya secara mendalam, yang seringkali menjadi minat perhatian Antropologi. Antropologi berusaha melihat hubungan antara tuan rumah dan tamu dalam kegiatan pariwisata secara mendalam dan kompleks. Bahwa, hubungan tuan rumah dan tamu tidak hanya merupakan persoalan ekonomis saja, akan tetapi perlu dipikirkan masalah kebudayaan masyarakat dan tekanan-tekanan sosial yang akan muncul dalam menggalakkan pariwisata.

Sebagai salah satu contoh, kebudayaan pariwisata mempromosikan kepada wisatawan kesempatan untuk melihat dan

menyaksikan porsi kebudayaan masyarakat setempat atau pribumi, seperti upacara keagamaan di Bali, upacara pemakaman di Toraja, atau pertunjukan tarian/dansa raja-raja di Eskimo, dan sebagainya. Kehadiran wisatawan / turis akan menarik tamu-tamu lainnya untuk hadir dan kehadiran turis dalam mengikuti acara-acara sakral kaum pribumi secara tidak langsung akan dapat memunculkan tekanan-tekanan sosial.

Hubungan tuan rumah dengan tamu ini juga ditegangkan dengan kegagalan bersama dalam memahami aturan-aturan dalam masyarakat. Masyarakat pribumi sering mengira bahwa para turis adalah orang-orang elite dan secara politis menunjukkan bahwa mereka punya lord atau pemimpin/penguasa, sehingga masyarakat harus menghibur masyarakat, para turis mendapatkan pelayanan istimewa, dan selalu mendapatkan kemudahan dan sebagai golongan elite mereka selalu dinomorsatukan. Kasus seperti ini dapat Kita temui di daerah wisata Maninjau (Sumatera Barat), di daerah wisata Bali, atau daerah-daerah lain di Indonesia. Untuk kasus selanjutnya, pada bagian lain

akan diuraikan beberapa masalah yang muncul akibat pariwisata.

Untuk keperluan penelitian pariwisata, James J. Spillane (1994) mengemukakan 4 kelompok untuk dapat mempelajari atau memahami pariwisata. Masing-masing kelompok menunjukkan suatu pendekatan yang khas tentang pariwisata. Pendekatan pertama adalah *Advocacy*. Pendekatan ini mendukung pariwisata dan menekankan keuntungan ekonomis dari pariwisata. Potensi pariwisata bisa dipakai untuk mendukung macam-macam kegiatan ekonomis, menciptakan lapangan kerja baru, memperoleh devisa asing yang dibutuhkan bagi pembangunan, dan lainnya.

Pendekatan kedua disebut dengan *Cautionary*. Pendekatan ini pada dasarnya mempertanyakan dan menolak sama sekali pendekatan *advocacy*. Pendekatan ini menekankan bahwa pariwisata dapat mengakibatkan banyak kerugian dalam berbagai aspek sosio-ekonomi, seperti menimbulkan lapangan kerja musiman dan kasar / rendah, mengakibatkan kebocoran devisa asing, menyebabkan komersialisasi budaya, serta menyebabkan berbagai macam konflik. Pariwisata seringkali bersifat musiman, sehingga pada saat turis-turis meninggalkan daerah wisata, hotel-hotel dan



penginapan menjadi kosong, para "guide" / pemandu pariwisata kehilangan pekerjaan dan bisa bermalas-malasan dan barang dagangan para pedagang menjadi sepi pembeli. Hal-hal seperti ini sangat mempengaruhi pendapatan masyarakat, sehingga kalau masyarakat pada dasarnya tidak mempunyai pekerjaan sebelumnya dan hanya mengandalkan dari pariwisata, akan mengakibatkan masyarakat tersebut betul-betul kehilangan pekerjaannya.

Pendekatan ketiga disebut dengan *Adaptancy*. Pendekatan ini menyebutkan bahwa pengaruh negatif pariwisata dapat dikontrol dengan mencari bentuk lain perkembangan pariwisata atau pariwisata disesuaikan dengan daerah tujuan wisata atau negara. Pendekatan ini berdasarkan pandangan bahwa alam dan budaya dapat digabungkan dalam satu konteks. Pendekatan *adaptancy* ini mengusulkan strategi seperti pembangunan pada skala kecil, pariwisata yang terkontrol, pariwisata yang dapat bertahan lama (*sustainable*), pariwisata dengan cara menikmati kehidupan masyarakat setempat, dan pariwisata yang berkaitan dengan ekologi (*eco-tourism*).

Di samping itu, pendekatan ini mengusulkan beraneka ragam bentuk alternatif untuk mengembangkan pariwisata dan menyesuaikan bentuk pariwisata dengan pandangan atau selera baik tuan rumah maupun tamu. Contoh dari bentuk alternatif ini adalah pariwisata perkebunan (*agro-tourism*), pariwisata yang tepat dengan situasi (*appropriate tourism*), pariwisata seimbang (*balanced tourism*), pariwisata yang melibatkan seluruh masyarakat (*community tourism*), pariwisata yang mudah menyesuaikan diri (*compatible tourism*), pariwisata pada skala kecil (*cottage tourism*), pariwisata etnis (*ethnic tourism*), pariwisata pertanian (*farm tourism*), pariwisata festival (*festival tourism*), pariwisata untuk menikmati keramahan (*gentle tourism*), pariwisata yang mau melestarikan lingkungan (*green tourism*), pariwisata yang memiliki kekhasan tertentu (*indigenous tourism*), pariwisata yang menekankan cara hidup orang setempat (*life-seeing tourism*), pariwisata alam (*nature tourism*), pariwisata saling mengunjungi (*people-to-people tourism*), pariwisata untuk berekreasi (*recreational tourism*), pariwisata yang bertanggung jawab (*responsible tourism*), pariwisata desa (*rural tourism*),

pariwisata skala kecil (*small scale tourism*), pariwisata olah raga (*sport tourism*), pariwisata yang dapat bertahan lama (*sustainable tourism*), dan pariwisata lingkungan (*ecotourism*) yang akhir-akhir ini sangat populer.

Di samping bentuk alternatif di atas, ada juga pendapat yang mengusulkan bahwa pariwisata sebaiknya diabaikan atau dilarang saja karena dampak negatifnya yang terlalu besar. Untuk menjawab hal ini, dikembangkan suatu pendekatan yang disebut *Developmental*. Pendekatan ini menganggap bahwa pariwisata dapat disesuaikan dengan keadaan masyarakat tuan rumah dan peka akan selera masyarakat tuan rumah tersebut. Dengan demikian, ada pembatasan terhadap kegiatan pariwisata, yaitu dengan lebih mempertimbangkan keadaan dan budaya masyarakat yang menjadi tuan rumah. Diharapkan bentuk alternatif pariwisata ini mengurangi jurang pemisah antara hak dan tanggung jawab tamu, tuan rumah dan perantaranya.

Untuk memahami pariwisata sangat perlu dipelajari secara keseluruhan sebagai sebuah sistem. Pendekatan keempat disebut dengan pende-

katan *Knowledge Based*, ataupun pandangan berdasarkan ilmu pengetahuan. Dengan memanfaatkan beberapa hal yang positif dan negatif dari semua pandangan di atas, pendekatan ini menggunakan pandangan sistematis terhadap pariwisata. Selain itu, pendekatan ini juga menganggap bahwa pariwisata adalah bidang penelitian yang multi-disipliner dan cenderung menerapkan teori dan metode dari berbagai bidang yang berkaitan dengan pariwisata.

Salah satu sumbangsih Antropologi dalam mempelajari pariwisata adalah dengan menggunakan pendekatan *knowledge based*, dan menggabungkan dengan ketiga pendekatan lainnya di atas. Walaupun, dengan menggunakan metode kualitatif dan teori-teori Antropologi yang relevan, serta cenderung terjun langsung ke lapangan, para antropolog cenderung menggunakan ke empat pendekatan di atas, dan untuk keperluan penelitian yang mendalam kadang-kadang diperlukan juga teori-teori dari disiplin lain yang dianggap relevan.

4. Konsep-konsep Yang Relevan Dalam Kajian Antropologi Pariwisata

Dalam memahami persoalan-persoalan yang menyangkut pariwisata, perlu dikemukakan di sini konsep-konsep Antropologi yang relevan. Di antaranya adalah akulturasi dan difusi, yakni :

4.1 Akulturasi

Menurut Koentjaraningrat (1990), proses akulturasi adalah proses sosial yang muncul bila suatu kelompok manusia dengan suatu kebudayaan tertentu dihadapkan dengan unsur-unsur dari suatu kebudayaan asing dengan sedemikian rupa, sehingga unsur-unsur kebudayaan asing itu lambat laun diterima dan diolah ke dalam kebudayaan sendiri tanpa menyebabkan hilangnya kepribadian kebudayaan itu sendiri. Dalam pariwisata, akulturasi terjadi apabila turis-turis asing datang dan kemudian tinggal lama di daerah wisata, atau daerah-daerah wisata yang memang selalu dikunjungi oleh turis-turis asing. Di Indonesia dapat dicontohkan pada daerah wisata Bali, Yogyakarta, Tanah Toraja, Maninjau dan Bukittinggi di

Sumatera Barat, dan daerah-daerah lainnya yang selalu dikunjungi oleh turis-turis asing. Kedatangan turis-turis asing ini dengan adat kebudayaannya yang berbeda dengan kebudayaan masyarakat yang didatangi, bisa jadi mengakibatkan terjadinya proses akulturasi. Kebudayaan yang berbeda antara tuan rumah dan tamu, dan dengan terjadinya hubungan beberapa lama, maka masing-masing kebudayaan ini akan saling menyerap melalui proses penyerapan. Akan tetapi, barangkali, porsi penyerapan dari masing-masing kebudayaan akan berbeda. Sebagai contoh, terjadinya akulturasi linguistik, dimana masyarakat yang kurang berpendidikan akan menghasilkan sejumlah individu yang bilingual, artinya, masyarakat yang memanfaatkan turis dari segi ekonomi akan berusaha menguasai bahasa asing agar supaya bisa menjadi pemandu turis secara individual. Dengan demikian, akulturasi linguistik ini menyebabkan para turis asing menahan diri agar tidak perlu repot-repot untuk mempelajari bahasa tuan rumah.

Koentjaraningrat (1990) membagi masalah-masalah mengenai akulturasi ke dalam lima golongan besar, yaitu :

1. Masalah mengenai metode-metode untuk mengobservasi, mencatat, dan melukiskan suatu proses akulturasi dalam suatu masyarakat;
 2. Masalah mengenai unsur-unsur kebudayaan asing apa yang mudah diterima, dan unsur-unsur kebudayaan asing apa yang sukar diterima;
 3. Masalah mengenai unsur-unsur kebudayaan apa yang mudah diganti atau diubah, dan unsur-unsur apa yang tidak mudah diganti atau diubah oleh unsur-unsur kebudayaan asing;
 4. Masalah mengenai individu-individu apa yang suka dan cepat menerima, dan individu-individu apa yang sukar dan lambat menerima unsur-unsur kebudayaan asing;
 5. Masalah mengenai ketegangan-ketegangan dan krisis-krisis sosial yang timbul sebagai akibat akulturasi.
1. Keadaan masyarakat penerima sebelum proses akulturasi mulai berjalan, artinya konteks sejarah harus dilibatkan.
 2. Individu-individu dari kebudayaan asing yang membawa unsur-unsur kebudayaan asing. Dalam hal pariwisata, ini termasuk para turis atau turis asing.
 3. Saluran-saluran yang dilalui oleh unsur-unsur kebudayaan asing untuk masuk ke dalam kebudayaan penerima, secara langsung atau melalui media komunikasi.
 4. Bagian-bagian dari masyarakat penerima yang terkena pengaruh unsur-unsur kebudayaan asing tadi.
 5. Reaksi para individu yang terkena unsur-unsur kebudayaan asing.

4.2 Difusi

Yang dimaksudkan dengan difusi di sini adalah penyebaran unsur-unsur kebudayaan. Bersamaan dengan kedatangan orang-orang asing dalam rangka kegiatan pariwisata, bisa jadi menyebabkan turut pula tersebarnya unsur-unsur kebudayaan, dan proses penyebaran unsur-unsur kebudayaan ini disebut dengan proses difusi. Terjadi proses difusi pada

Dalam melihat persoalan akulturasi yang terjadi akibat pariwisata, kelima golongan masalah tersebut di atas akan dijadikan kerangka acuan untuk mendapatkan hasil yang maksimal. Selanjutnya, dalam meneliti jalannya suatu proses akulturasi, seorang peneliti sebaliknya memperhatikan beberapa hal, yaitu :

kegiatan pariwisata lebih disebabkan dan difokuskan kepada kedatangan turis asing, bukan turis lokal. Proses difusi ini pada dasarnya mempunyai beberapa bentuk, yaitu :

1. Penyebaran unsur-unsur kebudayaan dapat juga terjadi tanpa adanya perpindahan penduduk, kelompok manusia, atau kelompok bangsa-bangsa dari suatu tempat ke tempat lain, tetapi juga disebabkan oleh karena ada individu - individu tertentu yang membawa unsur-unsur kebudayaan. Sebagai contoh, kedatangan turis asing ke Indonesia, dengan serta membawa unsur-unsur kebudayaannya ke Indonesia.
2. Bentuk penyebaran kebudayaan yang berdasarkan pertemuan-pertemuan antara individu-individu dalam suatu kelompok manusia dengan individu-individu kelompok-kelompok tetangga.

Daftar Bacaan

Brown, Radcliffe. **Structure ad Function in Primitive Society. Essay and Addresses.** London : Routledge & Kegan Paul.1952

Budhisantoso. **Tantangan Utama Pembangunan Pariwisata dalam 25 Tahun yang Akan Datang.** Makalah Seminar Sehari Balinese Cultural Tourisme Meeting, Jaringan Kekerabatan Antropologi Indonesia. 1997

Chalick, E.A. , 1992 **Dasar-dasar Pengetahuan Pariwisata.** Yayasan Bakti Membangun, Jakarta

Ibrahim, S. **Dampak Pengembangan Pariwisata Terhadap Kehidupan Sosial di Daerah Jawa Tengah.** Jawa Tengah : Depdikbud. 1993

Kodhyat, H. **Sejarah Pariwisata dan Perkembangannya di Indonesia.** Jakarta : Grasindo. 1996

Koentjaraningrat. **Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan.** Jakarta : PT. Gramedia. 1987

- Kocntjaraningrat, 1990 **Pengantar Ilmu Antropologi**. Rineka Cipta, Jakarta
- Prajogo, M.J. **Pengantar Pariwisata Indonesia**. Jakarta : Dirjen Pariwisata. 1976
- Samsuridjal & Kaelany, 1996 **Peluang di Bidang Pariwisata**. Mutiara Sumber Widya, Jakarta
- Spillane, James.J, 1994 **Ekonomi & Pariwisata : Sejarah dan Prospeknya**. Kanisius, Jakarta
- , 1994 **Pariwisata Indonesia : Siasat Ekonomi dan Rekayasa Kebudayaan**. Kanisius, Jakarta
- Wiwoho, B. dkk. **Pariwisata Citra dan Manfaatnya**. Jakarta : Bina Rena Pariwara. 1990
- Yoety, Oka A. **Komersialisasi Seni Budaya dalam Pariwisata**. Bandung : Angkasa Bandung. 1983